



Hubungan Interpersonal Orang Tua dengan Anak Tuli (Studi Kasus di SLB-B Ruhui Rahayu)

Siti Fatimah^{1*}, Diajeng Laily Hidayati²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Samarinda

*Email: shazna.fatimah@gmail.com

Abstrak

Sebagian besar orang tua yang memiliki anak tuli merasakan kesulitan dalam membangun komunikasi verbal dikarenakan keterbatasannya indra pendengar yang dimiliki anak tuli dan keterbatasannya orang tua dalam menggunakan bahasa isyarat. Tidak jarang juga anak tuli kurang memperdulikan intruksi yang diberikan oleh orang tua dikarenakan sang anak kurang memahami apa yang di sampaikan orang tua. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat membangun hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak penyandang tuli. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak penyandang tuli yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Ruhui Rahayu Kota Samarinda. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak tuli yaitu sikap menerima, sikap suportif dan sikap terbuka. Ketiga sikap ini dapat mendorong terwujudnya sikap saling pengertian, saling menghargai, dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal antara anak dengan orang tua.

Kata kunci: hubungan interpersonal, penyandang tuli, sikap menerima, sikap suportif, sikap terbuka

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial sehingga sudah menjadi kodratnya untuk hidup berdampingan dan saling tolong menolong; Dalam menjalin hubungan sosial akan tercipta berbagai bentuk komunikasi maupun interaksi antara dua atau lebih individu (Kaswadi, Wulandari, & Trisiana, 2019). Komunikasi merupakan sarana penghubung individu dalam berinteraksi melalui simbol-simbol untuk menciptakan atau menginterpretasikan suatu makna dari suatu informasi,

gagasan dan perasaan (Xiao, 2018). Proses interaksi hanya akan terjadi selama ada kesamaan makna tentang informasi yang dibicarakan dan dikatakan interaksi yang komunikatif ketika individu memahami bahasa maupun makna dari lawan bicaranya (Nurhasanah & Fikri, 2019).

Namun fenomena yang terjadi di masyarakat, beberapa individu memiliki keterbatasan fisik yang membuatnya kesulitan untuk mengirim pesan kepada orang lain seperti pada kasus anak berkubutuhan khusus penyandang tuli (Ainnayyah, Maulida, Ningtyas, & Istiana, 2019); Dalam penelitian ini istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang kehilangan kemampuan mendengar adalah tuli bukan tunarungu hal ini karena tunarungu merupakan istilah yang dibuat oleh dunia kedokteran sedangkan tuli merupakan identitas sosial (Mailinda & Azeharie, 2019). Masyarakat menganggap bahwa sebutan tuli adalah sebutan yang kasar akantetapi bagi anak dengan keterbatasan pendengaran, penyandang tuli adalah sebuah indentitas sosial yang membuatnya bangga karena dapat menggunakan bahasa isyarat yang menunjukkan kemajuan dan kemampuan berfikir yang luas (Jannati, 2020; Sutrisnadipraj dkk., 2019).

Anak penyandang tuli memiliki kekurangan dalam mendengar yang disebabkan oleh tidak berfungsinya sebagian ataupun seluruh perlengkapan rungu, sehingga individu tidak bisa memanfaatkan indra pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari (Sahni, Sidin, & Riska, 2020). Kendala mendengar yang terjadi pada anak tuli menimbulkan terhambatnya kemajuan bahasa anak, kemajuan pada bahasa anak ini sangat penting untuk berinteraksi dengan orang lain (Setiawan, Mubarak, & Syababa, 2019). Menurut pandangan ahli medis,

anak tuli dikategorikan menjadi dua kelompok; Pertama, *hard of hearing* yaitu individu yang kehilangan pendengaran pada tingkat 35 dB ISO dengan demikian individu kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui indra pendengarannya. Kedua, *the deaf* yaitu individu yang kehilangan pendengaran pada tingkat 70 dB ISO dengan demikian individu tidak dapat mengartikan pembicaraan orang lain melalui indra pendengarannya (Scott & Dostal, 2019).

Dalam kondisi ini (penyandang tuli), orang tua memiliki peran penting dalam membangun hubungan interpersonal dengan anak (Purworini, Savira, & Sholihah, 2020). Hubungan interpersonal adalah suatu interaksi yang dilakukan antara dua individu yang saling bergantung, baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna (Mataputun & Saud, 2020). Hubungan interpersonal dapat terbangun apabila individu menunjukkan rasa empati pada lawan bicaranya sehingga tercipta sikap saling menerima dan memahami (Suciati, 2017). Hubungan interpersonal yang dibangun orang tua akan menentukan kualitas hidup anak dengan cara anak belajar menyampaikan emosi yang dirasakannya kepada orang lain melalui komunikasi isyarat atau symbol (Darmawan, Silvana, Zaenudin, & Effendi, 2019). Olehkarena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas tentang faktor apa saja yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal orang tua dengan anak pada penyandang tuli.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif, yakni penelitian yang berusaha memberikan gambaran, meringkas suatu kondisi dan situasi yang terjadi di masyarakat yang menjadi objek penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak penyandang tuli yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Ruhui Rahayu Kota Samarinda dengan jumlah 4 orang.

Instrumen Penelitian

Ada dua instrumen yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi. Kedua instrumen ini merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif (Pope & Mays, 2019). Wawancara dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak penyandang tuli yang bersekolah di SLB-B Ruhui Rahayu Kota Samarinda. Sedangkan observasi dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara dan survei di lokasi penelitian.

Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif model Miles dan Huberman dalam penelitian ini (Miles & Huberman, 1994). Ada empat tahap yang dilakukan pada teknik analisis, yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada orang tua yang memiliki anak penyandang tuli, diketahui ada tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal orang tua dengan anak yakni sikap menerima, sikap suportif dan sikap terbuka; Temuin ini sejalan dengan temuan Kleptsova, Kleptsov, Mishutinskaya, Shubnitsyna, dan Tsvetkova (2018). Pertama sikap menerima, keempat informan yang memiliki anak penyandang tuli dalam penelitian ini memiliki sikap menerima yang relatif sama (menerima keadaan dan kondisi yang dialami anaknya) meskipun cara menerimanya berbeda-beda. Pada informan I; Sikap menerima yang dimiliki ditandai dengan terus berusaha melatih anaknya belajar berkomunikasi dan tetap sabar dengan banyaknya hambatan dalam membangun komunikasi dengan anak.

Pada informan II; sikap menerima yang dimiliki ditandai dengan bersyukur bahwasanya anak adalah rezeji dari Tuhan oleh karena itu sebagai orang tua harus berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya (dalam hal ini adalah melakukan beberapa terapi untuk kebutuhan anaknya). Pada informan III; sikap menerima yang dimiliki ditandai dengan ikhlas dan beranggapan bahwa anak adalah titipan Tuhan sehingga harus menjaganya dengan kasih sayang. Pada informan IV; sikap menerima yang dimiliki ditandai dengan senantiasa belajar ikhlas (orang tua) meskipun membutuhkan waktu yang relatif lama untuk benar-benar dapat menerimanya.

Kedua sikap suportif, keempat informan yang memiliki anak penyandang tuli dalam penelitian ini memiliki sikap suportif dengan cara tidak membedakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal (saudaranya). Sikap suportif merupakan sikap saling mendukung dan melindungi antar anggota kelompok (Aestetika, 2018). Keempat informan ini menyadari bahwa dirinya belum fasih

dalam menggunakan bahasa isyarat, meskipun demikian sebagai orang tua dirinya berusaha untuk mengajari semua anaknya untuk belajar menggunakan bahasa isyarat agar dalam keluarga dapat berkomunikasi antara satu dengan lainnya.

Ketiga sikap terbuka, tiga dari keempat informan yang memiliki anak penyandang tuli dalam penelitian ini memiliki sikap terbuka dengan cara mengajari anaknya untuk dapat berinteraksi dengan orang luar. Tujuannya adalah agar anaknya menjadi individu yang mandiri, tidak selalu bergantung pada keluarganya. Selain mengajari cara membangun interaksi dengan orang luar, ketiga informan ini juga aktif melakukan interaksi dengan anaknya sehingga anak dapat menyampaikan emosinya atau keinginannya dan terbiasa menggunakan bahasa isyarat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak penyandang tuli, yakni sikap menerima, sikap suportif dan sikap terbuka. Ketiga sikap tersebut dapat menghasilkan sikap simpati, empati dan toleransi pada sesama anggota keluarga dengan demikian dapat terbentuk hubungan interpersonal yang positif dalam keluarga.

REFERENSI

- Aestetika, N. M. (2018). *Buku ajar komunikasi interpersonal*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-13-3>
- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi komunikasi anak berkebutuhan khusus dalam interaksi sosial. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 48-52. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p48-52>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. SAGE.
- Darmawan, C., Silvana, H., Zaenudin, H. N., & Effendi, R. (2019). Pengembangan hubungan interpersonal remaja dalam penggunaan media sosial di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 159–169. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.21163>
- Jannati, M. S. (2020). Dukungan sosial gerakan untuk kesejahteraan tunarungu Indonesia (GERKATIN) terhadap penyandang tuli. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 60–68. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i1.14688>
- Kaswadi, D. A., Wulandari, E., & Trisiana, A. (2019). Pentingnya komunikasi sosial budaya di era globalisasi dalam perspektif nilai Pancasila. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 62–71. <https://doi.org/10.33061/glc.v6i2.2551>
- Kleptsova, E. Y., Kleptsov, N. N., Mishutinskaya, E., Shubnitsyna, T. V., & Tsvetkova, N. (2018). Psychological structure of humane interpersonal relations among the subjects of educational activity. *Revista Espacios*, 39(49), 1844–1848.
- Mailinda, M., & Azeharie, S. S. (2019). Komunikasi interaksionisme simbolik antara pekerja tunarungu dengan tamu (Studi komunikasi di Kafe Kopi Tuli Depok). *Koneksi*, 2(2), 426–432. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3919>
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(1), 32–37. <https://doi.org/10.29210/140800>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE.
- Nurhasanah, N., & Fikri, B. B. (2019). Pengaruh komunikasi sosial guru terhadap minat belajar siswa di SMAN 1 Soromandi. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.33627/es.v3i1.298>

- Pope, C., & Mays, N. (Ed.). (2019). *Qualitative research in health care*. Wiley-Blackwell.
- Purworini, D., Savira, A. A., & Sholihah, M. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui praktek komunikasi interpersonal kepada guru di SLB BC Autis Yayasan Bina Asih. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 133–139. <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.5419>
- Sahni, U.-, Sidin, U. S., & Riska, M.-. (2020). Pengembangan perangkat speech recognition bagi penyandang bisu tuli sebagai sarana komunikasi. *Jurnal MediaTIK: Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer*, 3(1), 49–52. <https://doi.org/10.26858/jmtik.v3i1.14388>
- Scott, J. A., & Dostal, H. M. (2019). Language development and deaf/hard of hearing children. *Education Sciences*, 9(2), 135–149. <https://doi.org/10.3390/educsci9020135>
- Setiawan, A. W., Mubarok, A. F. A., & Syababa, A. D. H. (2019). Pengembangan alat bantu komunikasi bagi penyandang disabilitas buta-tuli menggunakan IMAP. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 6(1), 93–98. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2019611263>
- Suciati, S. (2017). *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Litera Mediatama.
- Sutrisnadipraj, G., Shesilia K, N., Putri F, S., Yulianto, Y., Handayani, P., & Sembiring, W. P. (2019). Intervensi psikoedukasi dalam mengatasi stigma dan hambatan komunikasi pada teman tuli yang tergabung dalam gerkatan kepemudaan. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 191–200. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4348>
- Xiao, A. (2018). Konsep interaksi sosial dalam komunikasi, teknologi, masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 7(2), 94–99. <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486>